

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kabupaten Sleman didominasi tingkat kerawanan sedang dengan luasan 49.951,74 Ha (86,73%), tinggi dengan luasan 7.271,30 Ha (12,53%), dan rendah dengan luasan 428,70 Ha (0,74%). Wilayah tingkat kerawanan sedang memiliki kemiringan lereng 8-15% (agak miring atau bergelombang) sampai dengan 15-30% (berbukit) dengan intensita curah hujan 2000-2500 mm/tahun dan 2500-3000 mm/tahun. Penggunaan lahan pada tingkat kerawanan sedang berupa belukar/semak, kebun, pemukiman, rumput, sawah irigasi, sawah tandah hujan, dan tegalan. Jenis tanah didominasi regosol, latosol, kambisol, dan grumusol. Serta, formasi batuan gunungapi tak terpisahkan, andesit, diorit, endapan gunungapi merapi tua, endapan longsor (ladu), formasi kebobutak, dan formasi sentolo.

Wilayah tingkat kerawanan tinggi memiliki kemiringan lereng yang dimoniasi kemiringan lereng 25-40% (agak curam atau bergunung) sampai dengan diatas 40% (sangat curam) dengan intensita curah hujan tinggi 3000-3500 mm/tahun dan 3500-4000 mm/tahun. Penggunaan lahan pada tingkat kerawanan tinggi berupa belukar/semak, hutan, kebun, pasir darat, pemukiman, rumput, sawah irigasi, tanah berbatuan, dan tegalan. Jenis tanah didominasi regosol, latosol dan kambisol. Serta, formasi batuan gunungapi tak terpisahkan, formasi kebobbutak, dan endapan longsor (ladu).

Sedangkan, wilayah tingkat kerawanan rendah memiliki kemiringan lereng antara 0-3% (datar) sampai dengan 3-8% (berombak) dengan intensita curah hujan 1500-2000 mm/tahun. Penggunaan lahan pada tingkat kerawanan rendah berupa permukiman. Jenis tanah didominasi latosol, kambisol, grumusol, dan regosol. Serta, formasi batuan gunungapi tak terpisahkan, formasi sentolo, endapan longsor (ladu), dan formasi kebobutak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penulisan karya ilmiah yang dilakukan, adapun saran sebagai berikut:

1. Perlun adanya kajian lebih spesifik dalam analisis pemetaan bencana tanah longsor pada wilayah yang berpotensi terjadinya bencana tanah longsor, sehingga dapat dilakukan upaya penanggulangan bencana untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan.
2. Perlu adanya kajian lebih spesifik dalam penggunaan parameter, sehingga hasilnya lebih akurat.

